

Determinan pengangguran usia muda: Studi kasus di pulau Jawa dan Sulawesi

Galang Ardian Putra¹, Siti Aisyah^{1*}

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{*}Korespondensi (e-mail: sa150l@ums.ac.id)

Abstract

Youth unemployment is a challenge for development in Indonesia. As a country that is experiencing a demographic dividend, the issues of absorbing young workers are getting more attention. This study aims to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product, provincial minimum wage, investment, inflation, and population on youth unemployment in provinces in Java and Sulawesi in 2011–2019. The analysis method used is panel data regression with the approach of the Random Effect Model (REM). The results show that the provincial minimum wage, inflation, and population have a positive and significant effect on youth unemployment in Java and Sulawesi in 2011–2019. Meanwhile, Gross Regional Domestic Product and investment proved to have no significant effect on youth unemployment.

Keywords: Youth Unemployment, Panel Data Regression, *Random Effect Model*

Abstrak

Pengangguran usia muda menjadi tantangan pada pembangunan di Indonesia. Sebagai negara yang tengah mengalami bonus demografi, masalah penyerapan tenaga kerja muda mendapat perhatian lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, upah minimum provinsi, investasi, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi, inflasi, dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Sementara, Produk Domestik Regional Bruto dan investasi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda.

Kata kunci: Pengangguran Usia Muda, Regresi Data Panel, *Random Effect Model*/How to cite:

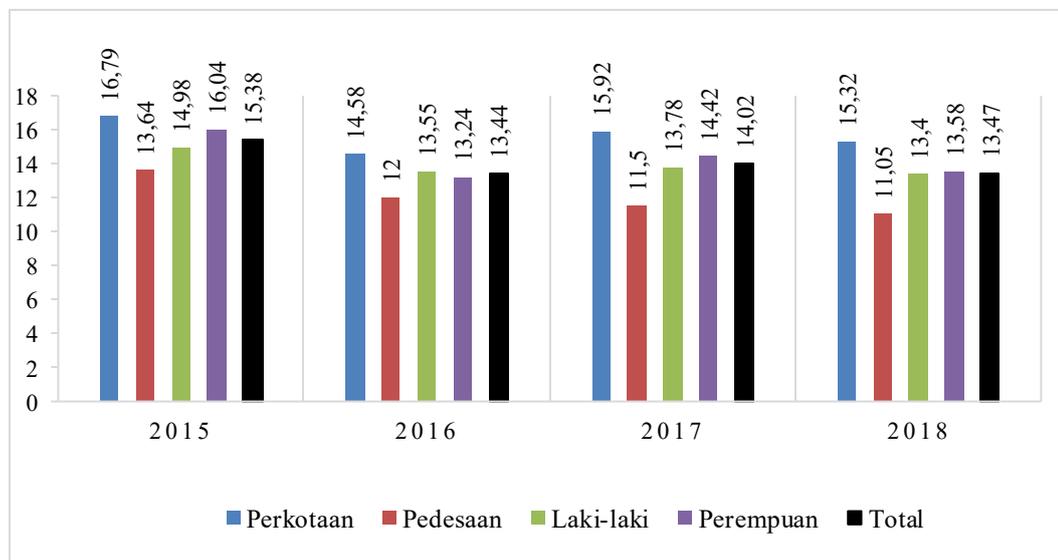
How to cite: Putra, G. A., & Siti Aisyah. (2021). Determinan pengangguran usia muda: Studi kasus di pulau Jawa dan Sulawesi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 173-182. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.347>

1. Pendahuluan

Pengangguran merupakan masalah sosial yang dihadapi setiap negara di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk bagi perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga akan timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya (Sukirno, 2016). Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*Labor Force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Pengangguran

secara umum terjadi karena rendahnya lapangan pekerjaan baru yang tersedia dibandingkan pertumbuhan pencari kerja yang baru.

Jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya akan mengakibatkan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Bertambahnya angkatan kerja yang tidak diiringi dengan tersedianya lapangan dan kesempatan kerja akan menimbulkan jumlah pengangguran semakin tinggi khususnya usia muda. Menurut Statistik Pemuda Indonesia (SPI) pemuda adalah penduduk berumur 16-30 tahun, sedangkan menurut UU No. 40 Tahun 2009 pemuda adalah warga negara Indonesia berusia 16 sampai 30 tahun yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan definisi tersebut batasan pengangguran usia muda adalah tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan yang berada pada kelompok usia 16-30 tahun.



Gambar 1. Pengangguran Usia Muda di Indonesia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin Tahun 2015–2018 (Persen)

Sumber: BPS, Sakernas 2015–2018, diolah

Gambar 1. menunjukkan pengangguran usia muda di Indonesia menurut tipe daerah dan jenis kelamin selama tahun 2015–2018. Pengangguran usia muda tertinggi dalam kurun waktu 2015–2018 sebesar 15,38% pada tahun 2015. Tahun berikutnya pengangguran usia muda mengalami penurunan sebesar 1,94%. Hal ini terjadi karena pada tahun 2016 terjadi perbaikan kondisi ekonomi, sehingga permintaan industri terhadap sumber daya atau angkatan kerja produktif mengalami peningkatan.

Permasalahan kependudukan yang dihadapi di Pulau Jawa dan Sulawesi tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Meskipun pemerintah terus melakukan upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran, tetapi masih terdapat beberapa provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi yang memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Data BPS menunjukkan tingkat pengangguran Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat di

urutan pertama dan kedua di Indonesia yaitu sebesar 8,52% dan 8,17%, selanjutnya Provinsi Sulawesi Utara diurutan kelima dengan angka sebesar 6,86%.

Tabel 1. Provinsi dengan Pengangguran Tertinggi Tahun 2018 (%)

No	Provinsi	Tingkat Pengangguran
1	Banten	8,52
2	Jawa Barat	8,17
3	Maluku	7,27
4	Kepulauan Riau	7,12
5	Sulawesi Utara	6,86
6	Kalimantan Timur	6,60
7	Aceh	6,36
8	Papua Barat	6,30
9	DKI Jakarta	6,24
10	Riau	6,20

Sumber: BPS, Sakernas 2018

Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat pengangguran di Jawa termasuk Provinsi Banten dan Jawa Barat terutama pengangguran usia muda perlu diteliti lebih lanjut karena dua provinsi ini memiliki jumlah industri yang besar, mengapa justru memiliki tingkat pengangguran yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain. Sedangkan Provinsi Sulawesi Utara diambil sebagai obyek penelitian untuk mewakili daerah dengan kondisi pengangguran usia muda yang cukup tinggi di luar Pulau Jawa. Di Provinsi Sulawesi Utara tingkat pengangguran sebagian besar menumpuk di perkotaan. Hal ini terjadi karena para pencari kerja di perkotaan mempunyai peluang mendapatkan pekerjaan lebih besar dan lebih banyak pilihan pekerjaan dibandingkan di desa, serta peningkatan angkatan kerja setiap tahunnya sehingga tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja di kota. Kenaikan angka pengangguran menunjukkan masalah pengangguran belum dapat teratasi secara berkelanjutan. Untuk mengatasi pengangguran, diperlukan kesediaan jumlah lapangan kerja yang seimbang dengan tenaga kerja yang tersedia (Mahayana & Sukadana, 2014). Beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kondisi pengangguran di suatu wilayah adalah PDRB (Yudhiarso et al., 2015); tingkat upah minimum (Kaufman & Hotchkiss, 1999); investasi dan pertumbuhan penduduk (Sukirno (2016); serta inflasi (Senet & Yuliarmi, 2014).

2. Tinjauan Pustaka

Dalam teori ekonomi hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dikenal dengan Hukum Okun (*Okun's Law*). Hukum Okun menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (*Gross Domestic Product*) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP Riil yang mendekati 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi GDP berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB akan berpengaruh

pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan jumlah PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja (Mankiw, 2006).

Sedangkan hubungan upah dengan tingkat pengangguran dijelaskan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh William Phillips bahwa upah naik dengan lebih cepat jika tingkat pengangguran semakin rendah. Jika tingkat pengangguran rendah, perusahaan sulit untuk menemukan tenaga kerja sehingga perusahaan menawarkan upah yang lebih tinggi. Sebaliknya jika pengangguran tinggi, pekerjaan sulit didapat dan perusahaan-perusahaan dapat mengisi lowongan pekerjaan yang mereka miliki tanpa menaikkan upah atau bahkan upah mungkin turun karena para pekerja bersaing untuk mengisi lowongan pekerjaan tersebut (Mintargo, 2015).

Beberapa Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa PDRB, investasi dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran (Yanti et al., (2017); Putri & Subroto (2016); Hartanto & Masjkuri (2017)). Sedangkan di negara-negara OECD, Choudhry et al. (2013) dengan menggunakan analisis regresi data panel menemukan bahwa PDB, Inflasi, Tingkat suku bunga rill, populasi usia muda, dan tunjangan pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran usia muda dan total pengangguran usia muda. Selama kurun waktu 2000-2015, di negara-negara OECD dengan menggunakan analisis regresi data panel, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tabungan mempengaruhi pengangguran kaum muda secara negatif sementara produktivitas tenaga kerja mempengaruhi pengangguran kaum muda secara positif (Bayrak and Tatli, 2014).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengamati pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), investasi (INV), inflasi (INF), dan jumlah penduduk (JP) terhadap pengangguran usia muda (PUM) provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Model analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Model ekonometrika dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PUM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMP_{it} + \beta_3 INV_{it} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 JP_{it} + e_{it}$$

Dimana PUM adalah variabel Pengangguran Usia Muda dengan data dalam satuan persen, PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto dalam Miliar Rupiah, UMP adalah Upah Minimum Provinsi dalam Rupiah, INV adalah Investasi dalam Miliar Rupiah, INF merupakan notasi dari variabel Inflasi dalam satuan persen, dan JP adalah Jumlah Penduduk dalam satuan jiwa. β_0 adalah konstanta, β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 menunjukkan koefisien regresi, e adalah error term, i daerah penelitian dan t adalah tahun penelitian.

Langkah-langkah estimasinya meliputi: (1) mengestimasi model data panel dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); (2) pemilihan model estimator data panel terbaik; (3) uji

signifikansi parsial pada model terpilih; (4) uji signifikansi simultan pada model terpilih, dan (5) interpretasi koefisien determinasi pada model terpilih.

Data *cross section* dalam penelitian ini meliputi dua belas data mewakili enam provinsi di Pulau Jawa dan enam provinsi di Pulau Sulawesi, sementara data *time series* sebanyak Sembilan tahun. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Koordinasi Penanaman Modal. Definisi operasional dari variabel yang digunakan adalah sebagai berikut, variabel pengangguran usia muda merupakan presentase jumlah pemuda yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha dan bersedia bekerja terhadap jumlah angkatan kerja pemuda yang berusia 16–30 tahun. Data yang digunakan merupakan pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi periode 2011–2019. Variabel PDRB menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi periode 2011–2019. Data UMP yang digunakan adalah UMP menurut provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi periode 2011–2019 dalam satuan rupiah. Data Investasi dalam penelitian ini merupakan penjumlahan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) menurut provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi periode 2011–2019. Data inflasi yang digunakan yaitu inflasi tahunan menurut provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi periode 2011–2019 dalam persen. Data variabel penduduk menggunakan data jumlah penduduk menurut provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi periode 2011–2019 dalam satuan jiwa.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Model estimator terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil estimasi REM secara lengkap ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi *Random Effect Model* (REM)

$$\widehat{PUM}_{it} = -129,2410 - 3,472689 \text{Log } PDRB_{it} + 6,293292 \text{Log } UMP_{it} + \\ (0,0001) \quad (0,1615) \quad (0,0000)^* \\ 0,155407 \text{Log } INV_{it} + 0,560794 \text{INF}_{it} + 5,747297 \text{Log } JP_{it} \\ (0,6011) \quad (0,0000)^* \quad (0,0495)^{***}$$

$R^2 = 0,457617$; DW–stat. = 1,692919; F–stat. = 17,21183; Prob.F–stat. = 0,00000

Keterangan: *signifikan pada $\alpha = 0,01$; **signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***signifikan pada $\alpha = 0,10$; angka di dalam kurung adalah nilai probabilitas t–statistik.

Dijelaskan pada Table 3 wilayah dengan nilai konstanta tertinggi adalah Sulawesi Utara yaitu sebesar –122,9501. Dengan demikian, jika PDRB, upah minimum provinsi, investasi, inflasi, dan jumlah penduduk adalah konstan, maka rata-rata pengangguran usia muda Provinsi Sulawesi Utara lebih tinggi dari pengangguran usia muda wilayah lainnya. Sedangkan konstanta wilayah terendah adalah pada Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar –132,3874. Artinya, jika PDRB, upah minimum provinsi, investasi, inflasi, dan jumlah penduduk adalah konstan, maka rata-rata pengangguran usia muda Provinsi Sulawesi Barat lebih rendah dari pengangguran usia muda wilayah lainnya.

Tabel 3. Efek dan Konstanta Random Effect Model (REM)

Provinsi	Efek	Konstanta
Jakarta	1,5893	-127,6517
Jabar	2,5829	-126,6581
Jateng	-2,0282	-131,2692
DIY	-0,4064	-129,6474
Jatim	-2,9449	-132,1859
Banten	3,6632	-125,5778
Sulut	6,2909	-122,9501
Gorontalo	0,2856	-128,9554
Sulteng	-1,9736	-131,2146
Sulsel	-2,4917	-131,7327
Sulbar	-3,1464	-132,3874
Sultra	-1,4204	-130,4204

Upah minimum provinsi, inflasi, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Sementara PDRB dan investasi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda.

Variabel upah minimum provinsi memiliki koefisien regresi sebesar 6,293292 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada α (0,01). Dengan demikian, upah minimum provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Pola hubungan antara upah minimum provinsi dengan pengangguran usia muda adalah linier–logaritma, sehingga apabila upah minimum provinsi naik sebesar 1 persen maka pengangguran usia muda akan naik sebesar 0,0629 persen. Sebaliknya, apabila upah minimum provinsi turun sebesar 1 persen maka pengangguran usia muda akan turun sebesar 0,0629 persen. Variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,560794 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada α (0,01). Dengan demikian, inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Pola hubungan antara inflasi dengan pengangguran usia muda adalah linier–linier, sehingga apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka pengangguran usia muda akan naik sebesar 0,5607 persen. Sebaliknya, apabila inflasi turun sebesar 1 persen maka pengangguran usia muda akan turun sebesar 0,5607 persen.

Variabel jumlah penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 5,747297 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0495 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada α (0,05). Dengan demikian, jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan. Pola hubungan antara jumlah penduduk dengan pengangguran usia muda adalah linier–logaritma, sehingga apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 persen maka pengangguran usia muda akan naik sebesar 0,0574 persen. Sebaliknya, apabila jumlah penduduk turun sebesar 1 persen maka pengangguran usia muda akan turun sebesar 0,0574 persen.

4.2. Pembahasan

Hasil uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Hal ini membuktikan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang

menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif PDRB terhadap pengangguran usia muda. Artinya, perubahan PDRB tidak akan menyebabkan kenaikan atau penurunan pada pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi. Kondisi ini diperkirakan terjadi karena proporsi industri padat modal yang lebih besar daripada industri padat karya dalam pembentukan PDRB, sehingga tidak terjadi penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasanah et al. (2018) dan Nainggolan (2009). dapat disimpulkan bahwa produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap pengangguran usia muda dapat disebabkan masih dominannya industri padat modal di masing–masing provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi. Dengan besarnya kontribusi yang disumbangkan sektor–sektor padat modal, maka penggunaan sumber daya manusia akan semakin berkurang karena proses produksi yang dihasilkan lebih dominan berasal dari modal yang besar dan penggunaan teknologi modern.

Upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif upah minimum provinsi terhadap pengangguran usia muda. Pengangguran yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Namun, meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran. Penyebab terjadinya pengangguran akibat adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) dan penyebab kekakuan upah antara lain: peraturan upah minimum, serikat pekerja dan efisiensi upah. Hasil penelitian serupa yang dilakukan Sirait et al. (2018) menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Hajji & Nugroho (2013).

Investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif investasi terhadap pengangguran usia muda. Artinya, perubahan investasi tidak akan menyebabkan kenaikan atau penurunan pada pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi. Meskipun penyerapan tenaga kerja tinggi terjadi pada beberapa provinsi di Pulau Jawa maupun Sulawesi sebagai daerah realisasi investasi, tetapi tingkat pengangguran di daerah tersebut juga relatif tinggi dibandingkan daerah lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan investasi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja masih sangat rendah, yang dapat disebabkan oleh investasi yang dilakukan cenderung merupakan investasi yang padat modal dan investasi yang dilakukan adalah untuk mengganti barang modal yang telah rusak dan bukan untuk investasi baru. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti et al. (2017) dimana investasi tidak berpengaruh signifikan.

Inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif

inflasi terhadap pengangguran usia muda. Artinya, apabila inflasi provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi mengalami peningkatan maka pengangguran usia muda juga akan meningkat. Inflasi yang terjadi merupakan kenaikan harga-harga secara umum maka dengan naiknya harga-harga, biaya produksi akan terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan sehingga pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi atau melakukan investasi yang tidak produktif. Maka investasi produktif akan berkurang sehingga dampaknya kesempatan kerja mengalami penurunan dan pengangguran mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran (Putri, 2016; Prayuda & Dewi, 2015).

jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran usia muda provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi tahun 2011–2019. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif jumlah penduduk terhadap pengangguran usia muda. Artinya, apabila jumlah penduduk provinsi di Pulau Jawa dan Sulawesi mengalami peningkatan maka pengangguran usia muda juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus mengenai jumlah penduduk dan tingkat pengangguran, ketika jumlah penduduk meningkat dan upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerjanya, dimana pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juliansyah et al., 2019 dan Lestari & Woyanti, 2020).

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, UMP dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa dan Sulawesi. Pengangguran usia muda di kedua Pulau yang menjadi obyek penelitian menunjukkan angka yang mengkhawatirkan mengingat ketersediaan lapangan kerja yang cukup memadai. Untuk mengendalikan kondisi tersebut pemerintah perlu menjaga agar inflasi dan tingkat penambahan jumlah penduduk tetap rendah agar semakin banyak industri khususnya padat karya yang tertarik untuk mengembangkan bisnis di wilayah Pulau Jawa dan Sulawesi. Tingkat upah agar diputuskan dengan mengakomodir kepentingan tenaga kerja dan pengusaha, sehingga upah yang kompetitif dapat meningkatkan minat pengusaha dalam ekspansi bisnisnya yang akan berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja.

Referensi

- Bayrak, R., & Tatli, H. (2014). The Determinants of Youth Unemployment: A Panel Data Analysis of OECD Countries. *15(2)*, 231–248.
- Choudhry, M., Marelli, E., & Signorelli, M. (2013). Key Determinants of Youth Unemployment in OECD Countries. 1–18.
- Hajji, M. S., & Nugroho SBM. (2013). Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Diponegoro Journal of Economics*, *2(3)*, 1–10.
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB terhadap Jumlah Pengangguran di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, *2(1)*, 21–30.
- Juliansyah, Lestari, D., & Pramudjasi, R. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan Serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser. *Kinerja*, *16(1)*, 69–77.
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, *5(1)*, 21–25.
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (1999). *The Economics of Labor Market*. Fifth Edition. USA: Georgia State University.
- Lestari, N. D., & Woyanti, N. (2020). Pengaruh PDRB, UMK, Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Jumlah Pengangguran di 35 Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *5(1)*, 66–76.
- Mahayana, I. M. A., & Sukadana, I. W. (2014). Pengaruh Upah Minimum dan Investasi pada Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana V*, *3(8)*, 384–394.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mintargo. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, *6(1)*, 39–46.
- Nainggolan, I. O. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kab/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Tesis Ketenagakerjaan. Medan : Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Nanga, M. (2001). *Ekonomi Makro Teori*. Jakarta: Erlangga.
- Prayuda, M. G., & Dewi, M. H. U. (2015). Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal EP Unud*, *5(1)*, 69–95.
- Putri, D. A., & Subroto, W. T. (2016). Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *4(3)*, 1–8.
- Senet, P. D. R., & Yuliarmi, N. N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, *3(6)*, 237–246.
- Sirait, A. F., Yulmardi, & Bhakti, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan*

Pembangunan Daerah, 7(3), 137–146.

Sukirno, S.(2016). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yanti, N. F., Anam, H., & Adda, H. W. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014. *Katalogis*, 5(4), 138–148.

Yudhiarso, S. T., Suswandi, P. E., & Qosjim, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–5.